

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KISAH NABI SULAIMAN
(Kajian Tafsir Al-Marāḡī)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Nur'aini Fidaris Salamah

NPM: 20150720211; Email: nununfidaris@gmail.com

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KISAH NABI SULAIMAN
(Kajian Tafsir Al-Marāḡī)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Nur'aini Fidaris Salamah**
NPM : 20150720211

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. Abd. Madjid, M.Ag.,
NIK 19610304198812113006

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI SULAIMAN (KAJIAN TAFSIR AL-MARAGI)

Oleh:

Nur'aini Fidaris Salamah
NPM. 20150720211

Dosen Pembimbing:
Dr. Abd. Majid
NIK. 19610304198812113006

*Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam; Fakultas Agama Islam;
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan);
Tamantirto; Kasihan; Bantul; Daerah Istimewa Yogyakarta 55183; Telepon (0274) 387656
Website <http://www.umy.ac.id>
Email: nununfidaris@gmail.com
madjidabdul.madjid8@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman dan mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Sulaiman dengan pembelajaran Akhlak pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.

Penelitian ini ingin mengkaji kisah nabi Sulaiman yang ada dalam Tafsir Al-Marāgī dengan menggunakan metode tafsir Mawḍū'iy. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Setelah dilakukan penafsiran akan dikaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kisah Nabis Sulaiman dikaji dengan tafsir Al-Marāgī.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Sulaiman adalah takwa, 'iffah, tawakal, syukur, ikhlas, adil dan menuntut ilmu. 2) Nilai-nilai akhlak dari kisah nabi Sulaiman yang sudah tercantum di materi kelas X dan XI Madrasah Aliyah yaitu hikmah, 'iffah, adil dan syukur. Adapun yang belum tercantum adalah takwa, ikhlas, tawakal dan menuntut ilmu. Keempat akhlak tersebut penting untuk dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sebagai bekal ilmu peserta didik untuk mampu membentengi diri dari sikap matrealisme, hedonisme dan pragmatisme.

Kata Kunci: Nilai, Akhlak, Sulaiman, Tafsir.

Abstract

THE VALUES OF AKHLAK (MORAL) EDUCATION FROM SULAIMAN STORIES IN TAFSIR (INTERPRETATION) AL-MARAGI

The research aimed at analysing the values of akhlak (moral) education inspired by Nabi (prophet) Sulaiman and learning the relevance of akhlak education values in Nabi Sulaiman stories to akhlak education in Madrasah Aliyah (High School) education level.

The research studies Nabi Sulaiman stories in Tafsir (interpretation) Al-Maragi using Mawdu'iy. The research is descriptive analytic. After the process of interpretation, akhlak education in Nabi Sulaiman stories will be analysed using Al-Maragi tafsir.

The research result indicates that: 1) The values of akhlak education in Nabi Sulaiman stories are takwa (obedience), 'iffah (prevent self from doing things prohibited by Allah), tawakal (surrender to Allah), syukur (grateful), ikhlas (sincere), just, and seeking knowledge. 2) The values of akhlak from Nabi Sulaiman stories in teaching materials in grade X and XI at Madrasah Aliyah are hikmah (wise), 'iffah, just, and syukur. However, takwa, ikhlas, tawakal, and seeking knowledge are not in the materials yet. The four akhlak values will be included in the materials as knowledge for the students to be able to prevent themselves from being materialistic, hedonism, and pragmatism.

Keywords: *Values, Akhlak, Sulaiman, Tafsir*

PENDAHULUAN

Di era global yang semakin hari berkembang dan tidak terbendung lagi, saat ini semakin banyak menggiring manusia untuk mengikuti keinginannya terhadap dunia sehingga melahirkan manusia yang hedonisme, materialisme dan pragmatisme. Hedonisme adalah ajaran etika yang meyakini bahwa kesenangan hidup merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya. Tujuan hidup manusia adalah kelezatan (Saebani, 2012: 248). Materialisme mengajarkan bahwa yang paling ada dan selalu benar adalah materi. Adapun pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran dilihat dari kegunaan bagi kehidupan nyata.

Akibat dari gaya hidup hedonisme, materialisme dan pragmatisme, orang-orang berlomba mengejar kekayaan, jabatan, kekuasaan, pekerjaan dan prestasi, namun motivasinya demi kepuasan dan kesenangan duniawi semata. Dikarenakan orientasinya keduniaan, maka tak jarang cara yang digunakan untuk mencapainya dengan kecurangan. Sebagai contoh budaya mencontek yang masih marak terjadi di sekolah menunjukkan bahwa siswa terlalu berorientasi pada hasil dan prestasi yang tinggi, serta

mengesampirkan nilai dari proses belajar itu sendiri. Akibat dari gaya hidup yang berorientasi pada dunia saja tersebut, bukan kemajuan bangsa yang tercapai, namun melahirkan masalah baru terutama krisis moral. Masalah krisis moral yang tidak kunjung selesai sampai saat ini misalnya adalah tindakan kriminal korupsi yang menjamur baik di tingkat *alit* sampai *elite*.

Korupsi merupakan problematika yang cukup pelik yang melilit dan menghinggap di hampir seluruh negara tak terkecuali Indonesia. Penyebab utama korupsi adalah karena tidak adanya sistem pengawasan yang ketat dan gaya hidup bermewah-mewahan yang mengacu pada kesenangan material atau gaya hidup hedonisme (Wahyuni, 2015: 214). Upaya pencegahan budaya korupsi di masyarakat dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa Indonesia melalui pendidikan. Tidak dipungkiri bahwa pemberantasan korupsi membutuhkan salah satunya tindakan preventif yaitu mencegah timbulnya mental korupsi pada generasi anak bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai posisi strategis, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia. Pendidikan akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam hal ini. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Oleh karena itu sesuatu dianggap baik atau buruk manakala berdasar pada agama (Mukodi: 133). Beberapa pendekatan yang diketengahkan oleh al-Qur'an dan hadis serta tokoh sarjana Islam di antaranya adalah pendekatan *uswah hasanah* (contoh teladan yang baik), penceritaan atau kisah, pengajaran dan nasihat, reward dan punishment (ganjaran dan dendam) (Mukodi, 2011: 68). Salah satu kisah yang tercantum dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman ialah kisah Nabi Sulaiman. Ialah seorang nabi yang terkenal memiliki keberanian, keadilan, kerajaan yang megah, rakyat yang ta'at, kekayaan yang luar biasa namun tetap tunduk dan tawadlu' kepada Allah swt.

Berbanding terbalik dengan sifat-sifat Nabi Sulaiman yang penuh syukur tersebut, pada masa ini orang-orang terbawa arus gaya hidup hedonisme, materialisme dan

pragmatisme. Nilai-nilai akhlak seperti syukur nikmat, ta'at dan kejujuran mulai luntur. Padahal al-Qur'an telah memberikan gambaran contoh kisah-kisah orang kaya dan penguasa yang kufur seperti Fir'aun, Qarun, Jalut, Namrud dan lain-lain. Mereka merasa bahwa apa yang mereka miliki adalah hasil usaha mereka sendiri, bukan dari Allah. Pada akhirnya mereka ditimpakan kemusnahan disebabkan sifat ingkar dan kufur mereka serta hanya mengejar keduniaan. Berbeda dengan Nabi Sulaiman yang dikaruniai kekuasaan berlimpah namun tetap tunduk tawaduk. Skripsi ini merupakan wujud usaha kecil untuk membahas dan menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam perjalanan hidup salah satu nabi teladan yaitu Sulaiman.

Adapun masalah pokok yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Apakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman?, (2) Adakah relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Sulaiman dengan pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah? Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan didusunnya penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman. (2) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Sulaiman dengan pembelajaran Akhlak pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.

Adapun untuk mengonfirmasi kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian berikut, *pertama*, penelitian Agus Mubarak, Dosen STAIN Samarinda tahun 2014 dalam jurnal berjudul "Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer". Penelitian ini menunjukkan adanya materi pendidikan akhlak yaitu bersyukur kepada Allah SWT, kedua orangtua, dan tidak kufur, berbakti kepada orangtua, perintah mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, sabar, dan tidak sombong dan membanggakan diri (rendah hati).

Kedua, penelitian Atika Kusumawati, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul "Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya Terhadap Interaksi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Kajian al-Qur'an Surat aṣ-Ṣāffāt Ayat 102-107 dalam Tafsir al-Marāgī)". Penelitian ini menunjukkan diketahuinya interaksi pendidikan Islam dalam keluarga berdasarkan kisah Ibrahim (Kusumawati, 2017: 81).

Ketiga, penelitian Imam Aziz Firdaus, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari surat Al-Hujurat ayat 9-13 yaitu: sikap adil, persaudaraan, humanis, menghargai orang lain, larangan menggunjing dan takwa (Firdaus, 2017: 81).

Keempat, penelitian Dzawil Muqomah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul “Model Pembelajaran Akidah (Telaah Kisah Ibrahim dalam Al-Qur’an Menurut Ahmad Mustafa Al-Marāgī)”. Penelitian ini menunjukkan Ibrahim menggunakan model pembelajaran memperoleh informasi berfikir induktif dan model pembelajaran personal tak terarah (Muqomah, 2018: 68).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang kajiannya menggunakan literatur-literatur atau difokuskan pada bahan-bahan pustaka sebagai sumbernya (Hadi, 1995: I, 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran al-Marāgī terhadap kisah nabi Sulaiman yang selanjutnya akan diambil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya (Sukmadinata, 2012: 60). Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Setelah mengumpulkan data, dilakukan penelusuran data yang sesuai. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dideskripsikan secara sistematis. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dan dikaitkan satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, tepat, proporsional dan objektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, artinya cara yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah dengan menghimpun data-data yang berasal dari catatan, transkrip, buku, artikel, jurnal, majalah, serta sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini (Arikunto, 2010: 274).

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi. Pertama, menggunakan buku *Indeks al-Qur’an* untuk menelusuri ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman agar diketahui bahasan tersebut tercantum pada surat apa dan ayat berapa. Kedua, mengkonfirmasi ayat-ayat yang sudah ditemukan dengan mushaf al-Qur’an.

Selanjutnya, peneliti mengolah dan menganalisis ayat-ayat yang sudah ditemukan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*) yang dirumuskan oleh al-Farmawi sebagai berikut: (1) Menyusun ayat-ayat tentang kisah nabi Sulaiman yang sudah ditemukan, menentukan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* dan menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbabu an-Nuzul*). (2) Mencari menghubungkan korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut pada masing-masing suratnya. (3) Merujuk hadis-hadis Nabi serta mengutip pendapat para sahabat maupun ulama yang berkaitan dengan tema pembahasan jika diperlukan (Farmawi, 1996: 45-46). (4) Mengkaji pemahaman atau penafsiran ayat-ayat yang sudah dihimpun menurut al-Marāgī. (5) Menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dari data yang telah dikumpulkan. (6) Menganalisis materi-materi Akhlak Madrasah Aliyah yang telah dikumpulkan untuk menemukan adanya relevansi antara pembelajaran akhlak dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Sulaiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data membaca meneliti memahami dan menganalisis kisah nabi Sulaiaman menurut tafsir al-Maragi, didapati nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu:

Pertama, takwa adalah memelihara diri dari segala bentuk siksaan Allah dengan mengikuti semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangang-Nya. Takwa juga akan tercermin dari gigihnya seseorang melakukan ibadah kepada Allah swt. Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak memerlukan pemeliharaan kecuali kepada apa yang dia takuti yaitu Allah swt. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti itu. Oleh sebab itu orang yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya (Ilyas, 2011: 17-18). Kualitas ketakwaan seseorang menentukan tingkat kemuliaannya di sisi Allah swt. Dalam hal ini Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal. (QS Al-Hujurat [49]: 13) (Depag, 2015: 517)

Buah dari takwa di antaranya mendapatkan sikap *furqan* yaitu sikap tegas membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela, mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi, mendapatkan rezeki tanpa diduga-duga, mendapatkan penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar (Ilyas, 2011: 21-24).

Nabi Sulaiman yang dikenal sebagai orang yang paling kaya di muka bumi tetap bertakwa kepada Allah swt. Kekayaannya tidak menjadi penghalang untuk melakukan ibadah dengan rajin bertafakkur membaca *istighfar* dan menangis kepada Allah swt. Nabi Sulaiman adalah orang yang taat pada Alla swt. Hari-harinya selalu dipenuhi pengabdian kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa nabi Sulaiman adalah orang yang bertakwa. Nabi Sulaiman tidak hanya kaya secara materi, tapi juga non materi. Ia bukan seorang nabi yang meminta kekayaan untuk ditimbun dan berfoya-foya, melainkan ia menjadikan kekayaan hanya sebagai sarana untuk mengimplemenasikan tugas-tugas kenabian atau sebagai manifestasi dari keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Konsep hidup semacam ini sangat diperlukan sehingga masyarakat tidak matrealis dan menuhankan dunia.

Kedua, Ikhlas. Secara etimologis ikhlas dalam bahasa bahasa Arab berakar dari kata *khalasha* yang artinya bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Secara terminologis ikhlas adalah amal semata-mata untuk mengharap rida Allah. Ikhlas dikenal dengan melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharap rida Allah semata. Dalam urusan dunia seperti berdagang diperbolehkan untuk menerima imbalan. Sedangkan urusan akhirat seperti beribadah shalat zakat puasa dan lain sebagainya maka tidak boleh mengharapkan hal lain seperti pujian penghormatan maupun pengakuan dari manusia lain. Suatu perbuatan dikatakan ikhlas apabila memenuhi tiga unsur yaitu: Niat yang ikhlas, beramal dengan sebaik-baiknya dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (Ilyas, 2011: 31).

Nabi Sulaiman mampu mengaplikasikan tiga unsur ikhlas ini dalam roda kehidupannya. Beliau memainkan perannya manusia sebagai seorang hamba dan khalifah. Sebagai seorang khalifah Nabi Sulaiman memiliki kerajaan yang megah dan belum ada yang mampu mengalahkannya sampai saat ini. Hal ini disebutkan dalam QS Šād: 35.

Nabi Sulaiman dikaruniakan mukjizat oleh Allah berupa: *Yang pertama*, menundukkan angin yang patuh dan taat akan perintahnya (QS Al-Anbiya' : 81 dan QS Šād: 36). *Yang kedua*, pengetahuan membangun kota dan membuat perlengkapan perang dengan cairan tembaga (QS Saba': 12). *Yang ketiga*, kemampuan untuk memahami bahasa hewan-hewan. Suara burung (QS An-Naml: 16). Dari pembicaraan dengan burung tersebut ia dapat mengetahui informasi di luar istana juga mengirimkan surat kepada orang-orang yang diinginkan. Selain itu ia juga memahami bahasa semut. Yang pada suatu ketika ia mendengar bahwa semut-semut itu mengingatkan kepada seluruh keluarganya bahwa prajurit nabi Sulaiman akan lewat dan menginjak-injak rumah mereka hingga hancur (QS An-Naml: 19). *Yang keempat*, di antara sekian banyak pasukan tentara Sulaiman terdapat pasukan yang berasal dari golongan jin. (QS Saba': 12). *Yang kelima*, kemampuan manajemen nabi Sulaiman dapat terlihat bahwa di dalam kerajaannya semua memiliki peran dan tugas masing-masing: burung kuda semut manusia dan juga jin. (QS An-Naml: 17)

Ketiga, Tawakal, yaitu membebaskan hati dari segala ketergantungan selain Allah dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya. Tawakal merupakan buah dari keimanan. Orang yang beriman meyakini bahwa semua urusan kehidupan, kebaikan dan keburukan ada di tangan Allah sehingga ia akan menyerahkan segalanya kepada Allah. Orang yang bertawakal hatinya akan tentram karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah (Ilyas, 2011: 45). Allah menyebutkan hal ini dalam ayat berikut:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS al-Maidah [5]: 23) (Depag, 2015:111)

Sebagai utusan Allah swt nabi Sulaiman termasuk orang yang sangat bertawakal. Nabi Sulaiman yang saat itu berada pada puncak kejayaan di bidang politik dan ekonomi tidak lupa bertawakal kepada Allah. Ia menyadari bahwa segala yang didapat bukan karena usaha dirinya tapi sepenuhnya datang dari Allah swt. Hal ini tercermin dalam doa nabi Sulaiman di ayat berikut :

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk

mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (QS An-Naml [27]: 19) (Depag, 2015: 378).

Idealnya seorang muslim senantiasa bekerja dan berdoa secara beriringan. Adapun mengenai hasil itu adalah otoritas Allah swt. Harta atau kekayaan dalam hal ini bukanlah sebagai tujuan melainkan sarana atau bekal untuk beribadah kepada Allah swt. (Ilyas, 2011: 98).

Keempat, syukur, yaitu memuji Sang Pemberi Nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Seorang hamba dikatakan bersyukur apabila memenuhi tiga hal yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Sebagai contoh apabila seorang muslim bersyukur kepada Allah atas kekayaan harta benda yang didapatkannya, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua kekayaan yang diperolehnya merupakan karunia dari Allah. Usaha yang dilakukan hanyalah sebab atau ikhtiar saja. Ikhtiar tanpa *taufiq* dari Allah pun tidak akan menghasilkan sesuatu yang dicitakan, sehingga ia harus bersyukur kepada Allah Yang Maha Memberi Rizki. Selanjutnya ia mengungkapkan rasa syukurnya dalam bentuk puji-pujian seperti *al-hamdulillah wa syukru lillah* dan lain sebagainya. Bukti dari syukur adalah dengan amal perbuatan nyata berupa pemanfaatan harta kekayaan di jalan yang diridai Allah untuk diri sendiri dan orang banyak (Ilyas, 2011: 50-51).

Perintah untuk bersyukur bukan untuk kepentingan Allah sendiri, karena Allah *ghaniyyun 'anil 'alamīn* (tidak memerlukan apapun dari semesta ini). Manusia yang mempunyai kepentingan di sini Allah menyebutkan keutamaan orang yang bersyukur dalam ayat:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Luqman [31] : 12) (Depag, 2015: 412)

Nabi Sulaiman terbiasa mengunjungi dan melihat-lihat keadaan orang-orang yang dipimpinnya. Suatu ketika nabi Sulaiman melihat-lihat kuda di kandang dan memeriksa keadaan di sekitarnya. Setelah beberapa saat memperhatikan kuda-kuda tersebut lalu

beliau menyuruh beberapa orang pengawalnya untuk membawakan beberapa ekor kuda untuk dielus-elus kepala dan kakinya dengan tangannya yang mulia. Al-Qur'an menceritakan peristiwa ini dalam QS Šād: 31-32. Ayat tersebut secara jelas menerangkan perhatian nabi Sulaiman kepada kuda-kuda tersebut justru menambah ingatannya kepada Allah swt karena kuda adalah salah satu sarana untuk melaksanakan perjuangan di jalan Allah swt.

Kelima, 'Iffah. Secara etimologis *'iffah* artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. *'Iffah* menurut istilah yaitu memelihara kehormatan diri dari hal yang merendahkan merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, jabatan, kecantikan melainkan kehormatan dirinya. Untuk menjaga kehormatan diri, setiap orang harus menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah. Ia harus mampu mengendalikan hawa nafsu baik dari hal-hal halal maupun haram yang bertentangan dengan kehormatan dirinya (Ilyas, 2011: 103).

Sebagai salah satu pemimpin terkaya yang pernah ada nabi Sulaiman menjadikan semua bentuk kekayaannya sebagai salah satu sarana untuk beribadah kepada Allah swt melalui jalan dakwah. Karena hanya sebagai sarana maka nabi Sulaiman tidak silau dengan kekayaan. Baginya harta seakan tidak ada berarti apa-apa dibandingkan dengan pengabdianya kepada Allah. Nabi Sulaiman menjadikan semua bentuk kekayaannya sebagai alat untuk menyebarkan kebenaran.

Adapun bentuk-bentuk *'iffah* ada beberapa macam, di antaranya sebagaimana diterangkan oleh Yunahar Ilyas, dalam bukunya Kuliah Akhlak adalah : Yang pertama, menjaga kehormatan diri dalam masalah seksual. Yang kedua, menjaga kehormatan diri dalam hal yang berhubungan dengan harta. Islam mengajarkan utamanya kepada orang miskin untuk tidak meminta-minta. Al-Qur'an juga menganjurkan kepada orang yang mampu untuk membawa orang-orang miskin yang tidak meminta bantuan karena sikap *'iffah* mereka. Yang ketiga, menjaga kehormatan diri dalam hal yang berhubungan dengan kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Setiap orang hendaknya menjauhi segala bentuk ketidakjujuran, khianat dan lain sebagainya (Ilyas, 2011: 103-108).

Keenam, sifat adil dan bijaksana. Pada masa itu keadilan benar-benar ditegakkan dan hak-hak masyarakat luas dijamin oleh raja dan para prajuritnya. Nabis Sulaiman bertindak langsung sebagai hakim di dalam pengadilan kerajaan. Pengalaman dan tugas tersebut telah pernah dia jalankan ketika masih bersama ayahanda Daud. Sebagaimana

disebutkan dalam QS al-Anbiya': 78-79 tentang keadilan dan kebijaksanaan Sulaiman dalam persengketaan pemilik kebun dan peternak.

Kebijaksanaannya juga tercermin dalam sikapnya yang terbiasa mengunjungi dan memperhatikan keadaan orang-orang yang dipimpinnya. Al-Qur'an menyebutkan ketika nabi Sulaiman mengunjungi segerombolan semut di sarangnya, beberapa ekor kuda di tempat pacuan kuda dan burung-burung di langit. Jadi tidak hanya manusia dan kehidupannya yang ia kunjungi dan perhatikan.

Ketujuh, mendahulukan ilmu. Keutamaan menuntut ilmu disebutkan dalam ayat :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.." (QS Al-Mujadalah [58] : 8).

Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengandung motivasi bagi penuntut ilmu untuk memuji Allah atas karunia yang diberikan kepada mereka, merendahkan diri dan meyakini bahwa sebaik-baik hamba adalah yang lebih utama ilmunya.

Nabi Sulaiman merupakan sosok yang bijaksana, kaya dan mempunyai kekuasaan yang besar yang tidak pernah lepas dari keluasan ilmunya. Ia memahami bahwa ilmu termasuk salah satu kunci untuk mengantarkan manusia menjadi hamba yang sempurna, baik di kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menjelaskan keutamaan ilmu dibanding hal lain,

"Sulaiman diberi pilihan antara harta, kerajaan atau ilmu. Maka Sulaiman memilih ilmu. Lalu dengan sebab memilih ilmu (pada akhirnya) ia diberi kerajaan dan harta." (HR Ibnu 'Asakir dan Dailami)

Dalam hadis tersebut nabi Sulaiman lebih memilih ilmu dibandingkan harta dan kerajaan. Nabi Sulaiman seakan memahami bahwa ilmu lebih unggul dibandingkan kerajaan dan harta. Ilmu bisa diibaratkan dengan biji yang apabila ditanam akan tumbuh, berkembang dan berbuah. Suatu saat nanti orang yang berilmu akan memetik buahnya. Dengan ilmu yang dipilih oleh nabi Sulaiman ia juga berhasil menguasai kekayaan bukan justru dikuasai oleh harta dunia. Ia juga mampu mendapatkan kerajaan megah yang tak ada tandingannya bahkan setelah wafatnya. Ilmu telah mengantarkan nabi Sulaiman untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah dan kerajaan yang megah.

Nabi Sulaiman termasuk salah satu contoh pemimpin yang mempunyai kekuasaan luas, kekayaan yang melimpah dan keluhuran budi yang tinggi karena ilmunya. Nabi Sulaiman mampu menjalankan semuanya dengan baik karena memiliki ilmu yang dalam dan luas. Ia menjadi raja bagi semua makhluk dan mampu memimpin mereka dengan adil serta bijaksana karena keluasan ilmu yang dimiliki. Dari kisah nabi Sulaiman tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu mempunyai korelasi yang kuat dengan rezeki seseorang. Allah swt bahkan akan mengangkat derajat orang yang berilmu.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Sulaiman Dengan Konteks Kekinian

Setelah membaca, meneliti dan memahami dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kisah Nabi Sulaiman, didapati relevansi dengan beberapa isu global yang bisa diangkat dan terkait erat dengan kisah nabi Sulaiman seperti gaya hidup hedonisme, materialisme dan pragmatisme. Di sini akan dibahas dengan sederhana tentang beberapa permasalahan tersebut.

Hedonisme yaitu ajaran etika yang meyakini bahwa kesenangan hidup merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya. Tujuan hidup manusia adalah kelezatan (Saebani, 2012: 248). Gaya hidup hedonisme tercermin dalam perilaku boros dan konsumtif yang menjangkit dari usia pelajar sampai tua. Tindakan ini adalah sikap *tabdzir* atau berlebihan dan tidak dibenarkan dalam Islam.

Nabi Sulaiman mempunyai sifat *'iffah* atau mampu menjaga diri terhadap harta. Sebagai salah satu pemimpin terkaya yang pernah ada, nabi Sulaiman menjadikan semua bentuk kekayaannya sebagai salah satu sarana untuk beribadah kepada Allah swt melalui jalan dakwah. Sikap *'iffah* terhadap harta menjadikan seseorang berhati-hati untuk menggunakan harta yang diperolehnya karena ia menyadari bahwa harta tersebut adalah milik Allah. Oleh karena itu ia harus menggunakan harta dengan bijak dan tidak terlena dengannya.

Materialisme mengajarkan bahwa yang paling ada dan selalu benar adalah materi. Baik manusia maupun seluruh alam ini adalah materi yang akan hancur, dan setelah itu tidak ada kehidupan baru lagi (Saebani, 2012: 246). Adapun pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran dilihat dari kegunaan bagi

kehidupan nyata. Pertimbangan akhlak dianggap benar bila bermanfaat bagi pelakunya (Saebani, 2012: 242).

Nabi Sulaiman adalah orang yang bertakwa. Ia bukan seorang nabi yang meminta kekayaan untuk ditimbun dan berfoya-foya, melainkan ia menjadikan kekayaan hanya sebagai sarana untuk mengimplementasikan tugas-tugas kenabian atau sebagai manifestasi dari keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Hal ini terlihat dalam salah satu kebiasaan beliau yaitu mengawasi pasukan kuda-kuda yang kuat untuk mengingat agungnya kekuasaan Allah. Ketika berinteraksi dengan semut yang terlihat sebagai makhluk yang lemah pun nabi Sulaiman tidak menjadi sombong, tapi justru bersyukur atas mukjizat yang dianugerahkan kepadanya. Konsep hidup semacam ini sangat diperlukan sehingga masyarakat tidak materialis dan menuhankan dunia.

Nabi Sulaiman juga memahami bahwa ilmu termasuk salah satu kunci untuk mengantarkan manusia menjadi hamba yang sempurna, baik di kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Dengan ilmu yang dimilikinya, nabi Sulaiman berhasil menguasai kekayaan, bukan justru dikuasai oleh harta dunia. Ilmu telah mengantarkan nabi Sulaiman untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah dan kerajaan megah yang tidak adaandingannya. Selain itu, nabi Sulaiman termasuk orang yang sangat bertawakal. Nabi Sulaiman yang saat itu berada pada puncak kejayaan di bidang politik dan ekonomi tidak lupa bertawakal kepada Allah. Ia menyadari bahwa segala yang didapat bukan karena usaha dirinya tapi sepenuhnya datang dari Allah swt.

Dari sini terlihat relevansi gaya hidup hedonisme dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Sulaiman yaitu *'iffah* terhadap harta, takwa, menuntut ilmu dan tawakal. Keempat sikap tersebut sangat perlu dimiliki oleh pribadi seorang muslim agar tidak terbawa arus *hubbud-dunya* (cinta kepada dunia) yang tercermin dalam gaya hidup hedonisme, materialisme dan pragmatisme.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Sulaiman terhadap Pembelajaran Akhlak Madrasah Aliyah

Untuk menelusuri materi-materi Akhlak Madrasah Aliyah, peneliti merujuk pada “Buku Siswa Akidah Akhlak, pendekatan saintifik kurikulum 2013 MA peminatan IPA, IPS, Bahasa untuk Kelas X dan XI” yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama 2015.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang diperoleh melalui kajian terhadap kisah nabi Sulaiman dalam tafsir Al-Marāgī ternyata relevan dengan pembelajaran akhlak untuk tingkat pendidikan Madrasah Aliyah. Nilai-nilai akhlak dari kisah nabi Sulaiman yang sudah tercantum di materi kelas X dan XI Madrasah Aliyah yaitu hikmah, *'iffah*, adil dan syukur. Adapun yang belum tercantum adalah takwa, ikhlas, tawakal dan menuntut ilmu. Keempat akhlak tersebut penting untuk dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sebagai bekal ilmu peserta didik untuk mampu membentengi diri dari sikap materialisme, hedonisme dan pragmatisme.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, yaitu: *Pertama*, nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman yaitu takwa, ikhlas, tawakal, syukur, *'Iffah*, adil dan bijaksana dan menuntut ilmu. *Kedua*, nilai-nilai akhlak dari kisah nabi Sulaiman yang sudah tercantum di materi kelas X dan XI Madrasah Aliyah yaitu hikmah, *'iffah*, adil dan syukur. Adapun yang belum tercantum adalah takwa, ikhlas, tawakal dan menuntut ilmu. Keempat akhlak tersebut penting untuk dimasukkan ke dalam materi pembelajaran sebagai bekal ilmu peserta didik untuk mampu membentengi diri dari sikap materialisme, hedonisme dan pragmatisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja grafindi Persada.
- Aplikasi Al-Qur'an Zekr.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Firdaus, I. A. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)*. Bachelor's Thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Hadi. Sutrisna. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.

- Kusumawati, Atika. 2017. *Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya terhadap Interaksi Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mukodi. 2011. *Pendidikan Islam Terpadu Redormulasi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Muqomah, Dzawil. 2018. *Model Pembelajaran Akidah Telaah Kish Ibrahim dalam Al-Qur'an Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sartika, Yuniar Dwi., Hudaniah. (2018). "Gaya Hidup Hedonisme dan Intensi Korupsi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan UMM*, Volume 06 Nomor 2, Agustus.
- Sukmadinata, Nana Sayodih. 2012. *Metode Pendidikan Penelitian*. Bandung: Rosda.
- Wahyuni, Z.I. , Andriyani, Y., & Nihayah, Z. (2015). "The relationship between religious orientation, moral integrity, organizational climate and anti corruption intention ini Indonesia". *International Journal of Social Science and Humanity*, 5 (10).